

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA SE-MALANG RAYA

Moh. Wahyu Kurniawan¹, Rose Fitria Lutfiana²

¹Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
mohwahyukurniawan@gmail.com

²Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
rose@umm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMA Se-Malang Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini berlokasi di tiga tempat yakni MAN Kota Batu, SMAN 9 Malang dan MAN 3 Donomulyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengambilan data, reduksi data, analisis data dan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penguatan nilai-nilai Pancasila di SMAN 9 Malang terdapat dalam kegiatan tari tradisional, karawitan, sinau sosial dan bela negara; (b) penguatan nilai-nilai Pancasila di MAN Kota Batu terdapat dalam kegiatan karawitan dan banjani; dan (c) penguatan nilai-nilai Pancasila di MAN 3 Donomulyo Malang terdapat dalam kegiatan tari tradisional, banjari dan pagar nusa.

Kata Kunci: Pancasila; budaya sekolah; kearifan lokal

ABSTRACT

This study aims to analyze the type of school culture based on local wisdom in SMA throughout Malang Raya. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. This research is located in three places, namely MAN Kota Batu, SMAN 9 Malang and MAN 3 Donomulyo. The data collection techniques used were interviews, documentation study and observation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique which consists of data collection, data reduction, data analysis and conclusions. Meanwhile, the data validity test used was triangulation. The results showed that: (a) strengthening the values of Pancasila in SMAN 9 Malang is found in traditional dance activities, karawitan, social sinau and state defense; (b) strengthening the values of Pancasila in the MAN Kota Batu in musical and banjani activities; and (c) strengthening the values of Pancasila in MAN 3 Donomulyo Malang in traditional dance activities, banjari and fences of the country.

Keywords: Pancasila; school culture; local wisdom

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap kehidupan memiliki pijakan sebagai dasar bertingkah laku dan berinteraksi terhadap sesama manusia di dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Selayaknya negara lain, Indonesia juga memiliki dasar negara yang dapat digunakan sebagai suatu pedoman kehidupan berbangsa. Pancasila juga sering disebut sebagai identitas nasional, makna dari identitas nasional

adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. (Koento:2005).

Nilai Pancasila bersumber dari masyarakat Indonesia dan bukanlah pemberian bangsa asing, sehingga sepatutnya warga negara Indonesia

bangga akan hal itu. Pancasila menurut Asmaroini (2017) muncul dari perpaduan budaya global dan warisan budaya yang luhur yang akhirnya berhasil dirumuskan Pancasila sebagai suatu dasar Negara sekaligus pandangan hidup. Pada dasarnya Pancasila terbentuk adat istiadat bangsa Indonesia sendiri yang sudah disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia. Bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu mempertahankan budayanya sehingga mampu dibedakan dengan bangsa lain. Menurut Renan (1990), bangsa adalah sekelompok manusia yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang sama, selain itu bangsa juga terikat oleh tanah air yang sama.

Pancasila sebagai suatu landasan Idenologi negara telah di sepatati oleh *The Founding Fathers* sejak tahun 1945. Namun tidak serta merta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila belum tentu sudah terintegrasi dalam jadi diri bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kaelan (2018) yang menegaskan bahwa Secara kultural dasar dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia telah di lakukan sejak dahulu kala dan terbentuk dalam kerangka *nation and character building*. Dari dulu hingga sekarang menjadi problem yang cukup diperhatikan oleh pemerintah, bahkan kegiatan penanaman atau penguatan nilai-nilai Pancasila tersebut sampai di masukkan ke dalam kurikulum pendidikan, melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada tahun 1975. Dalam grand desain pendidikan karakter (Kemdiknas, 2010), pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-

nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari: teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejak tahun 2010 Pendidikan budaya dan karakter sudah digalakkan sebagai gerakan nasional. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kondisi, dimana telah terjadi degradasi karakter yang cukup memprihatinkan terutama disebabkan generasi muda bangsa. Banyaknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh kaum muda ini dirasa dapat melunturkan nilai-nilai kebinnekaan bangsa Indonesia mendatang. Hal tersebut dikarenakan kuatnya arus globalisasi yang semakin gencar masuk dan mempengaruhi karakter mereka.

Satu cara yang bisa diterapkan untuk menanamkan karakter yaitu melalui satuan pendidikan formal yang ada di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Suyitno (2012) bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Penanaman pendidikan karakter dalam tataran pendidikan formal menurut Racmadyanti (2017) harus dimulai pada tingkat pendidikan dasar. Pendidikan Karakter penting untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik.

Melihat permasalahan saat ini ditemukan beberapa sikap atau perilaku peserta didik belum mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. seyogyanya peserta didik sebagai generasi bangsa perlu memiliki sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh

karenanya diperlukan adanya sinergitas semua elemen dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini (Rachmah, 2013).

Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat di upayakan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wales (dalam Atmojo, 1986) yang menyebutkan bahwa *“the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as result of their experiences in early life”*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa lokal yang dimaksud merupakan substrat kebudayaan Pra Indian yang disebut sebagai “Pribumi”. Sehingga kearifan lokal dapat diartikan bahwa suatu nilai-nilai yang diturunkan oleh penduduk asli kepada generasi selanjutnya dari zaman dahulu. Menurut Atmojo (1986) Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.

Saat ini nilai-nilai yang mengandung filosofi dalam budaya lokal sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap toleransi. Padahal disadari atau tidak, banyak nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter (Asriati, 2012). Hal ini sejalan dari hasil penelitian Verkuyten dan Slooter (2007), bahwa sikap toleransi dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan

beberapa aspek seperti, keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan gender dan juga usia. Pada hal sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam upaya penyelenggaraan negara yang ideal. Padahal menurut Geertz (1963) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya. Sehingga penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diperlukan guna menentukan pembangunan peradaban masyarakat selanjutnya.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah (Nadlir, 2014). Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Pradana (2016) bahwa pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Siswa sebagai warga negara harus dikembangkan karakternya. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa maupun anggota sekolah lainnya.

Oleh karenanya dalam penelitian ini akan mengkaji terkait berbagai jenis budaya sekolah berbasis kearifan lokal dan menganalisis penanaman nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMA Se-Malang Raya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan yang sebenarnya di lapangan secara terperinci. Menurut (Sugiyoni:2017) dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan

selama proses penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Kota Malang, MAN 3 Donomulyo Kab. Malang, dan MAN Kota Batu. Ketiga lokasi penelitian tersebut dianggap oleh peneliti dapat mewakili atau merepresentasikan sekolah-sekolah lain di Malang Raya. Sumber data yang digunakan ialah Data Primer dan Data Sekunder, sedangkan Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model (Miles & Huberman, 2005) terdiri dari data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 9 Malang

Penguatan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 9 Malang ditemukan melalui proses kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang diambil dari kearifal lokal masyarakat. Bank (2001) mengemukakan bahwa sebagian besar negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia dicirikan oleh budaya, keanekaragaman etnis, bahasa, dan agama. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, setiap bangsa atau negara akan memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga akan banyak perbedaan setiap negara. Perbedaan tersebut dikarenakan setiap negara mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda-beda. Menurut Geertz (2007), dikatakan bahwa: ‘...kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya’. Oleh sebab itu nilai-nilai tradisi yang sudah melekat pada diri

masyarakat tersebut sudah mencerminkan budaya lokalnya, sehingga masyarakat harus berusaha untuk mempertahankan identitas dan jati dirinya, supaya tidak kehilangan rasa kebanggaan terhadap nilai yang sudah berkembang.

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah sebagai identitas sekolah yang diikuti seluruh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang ialah sinau sosial. Bentuk kegiatan ini adalah sebuah proses pembelajaran yang berhubungan dengan masyarakat sosial yang dilakukan secara berkelompok dan dikemas dalam bentuk kegiatan sosial proyek. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik di lingkungan SMAN 9 Malang. Melalui kegiatan ini, akan berdampak pada kepribadian peserta didik karena selama tiga hari di desa dengan menjalankan aktivitas program yang disusun oleh sekolah sebagai wujud penerapan nilai pancasila. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan unggulan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 9 Malang. Selain berdampak pada kepribadian peserta didik, kegiatan ini juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat desa, karena melalui sosial proyek ini peserta didik tidak hanya mempelajari aktivitas masyarakat desa saja, tetapi mereka juga dituntut untuk berfikir secara kritis untuk menemukan permasalahan yang ada didesa, sehingga dapat ditemukan cara penyelesaian masalah tersebut.

Dengan mengetahui struktur masyarakat dan pandangan hidup masyarakat bersangkutan serta mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi perilaku-prilaku anggota masyarakat, akan memudahkan pembuatan kesimpulan dan pemberian saran-saran yang baik untuk memperbaiki, atau untuk mengadakan perubahan terhadap aturan-aturan hukum yang berkembang. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu kelompok masyarakat, hal ini sependapat dengan

Sartini (2006) yang mengemukakan betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, adapun peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik. (Wuryandari,2010).

Selain itu budaya kearifan lokal sebagai wujud dalam penanaman nilai nilai Pancasila di SMA Negeri 9 Malang ialah budaya Tari Tradisional, Karawitan, dan Bela Negara yang wajib diikuti oleh peserta didik, yang kesemuanya itu merupakan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 9 Malang. Berbagai kegiatan tersebut merupakan wadah dalam mengembangkan potensi siswa di luar bidang akademik. Pengembangan diri merupakan suatu upaya dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, pembinaan dan pengajaran. Pengembangan diri juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik (Mulyasa, 2009). Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu langkah yang tepat dalam upaya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal, karena peserta didik mendapatkan berbagai pelatihan dan pembinaan terkait berbagai aspek *softskill* seperti tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, kejujuran dan berbagai nilai-nilai positif lainnya.

Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila ditunjukkan dengan sila Pertama ialah seluruh peserta didik diwajibkan untuk sholat dan melakukan doa bersama sebagai nilai religius sebelum dan sesudah

melakukan pembelajaran berlangsung; sila Kedua diwujudkan dengan saling menghormati satu sama lain ditengah perbedaan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter toleransi yang kuat dalam hidup berdampingan; sila Ketiga diwujudkan dengan rasa cinta tanah air sebagai bentuk sikap nasionalisme sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan di atas kepentingan pribadi, sedangkan sila Keempat diwujudkan dalam budaya organisasi internal dan eksternal yang dilakukan secara musyawarah dalam memutuskan kebijakan; dan sila Kelima, diwujudkan dengan sikap menghormati sesama dan berperilaku adil dalam berperilaku dalam kehidupan sehari hari.

Kegiatan bela negara dilakukan dengan melibatkan Tentara Nasional Indonesia yang berada di Dodik Bela Negara Rindam V Brawijaya Malang. Menurut Siahaan (2016) Kegiatan bela negara sendiri dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan berbangsa dan bernegara secara utuh. Kegiatan bela negara sendiri memiliki unsur-unsur berupa: (1) Cinta tanah air, (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Yakin akan Pancasila sebagai Ideologi, (4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, (5) Memiliki kemampuan awal bela negara. Dari kesemua unsur bela negara tersebut apabila dapat diimplementasikan atau diintegrasikan kepada setiap peserta didik, maka sudah tercapailah sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurut Ahmad Zamroni (Tim edukasi perpajakan direktorat jendral pajak, 2016: 200) warga negara dalam upaya bela negara dapat berpartisipasi secara umum dengan cara menjadi pelajar yang rajin dan tekun belajar, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma bangsa. Perwujudan bela negara

sendiri juga dapat dilakukan disekolah, yaitu melalui kegiatan upacara bendera dan pembelajaran PPKn.

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di MAN 3 Donomulyo Kab. Malang

Penguatan nilai-nilai pancasila melalui budaya kearifan lokal di MAN 3 Donomulyo Kab. Malang diwujudkan dari budaya sekolah yaitu tari Nusantara yang menggambarkan dan menanamkan nilai macam-macam budaya. Tari Nusantara sendiri di representasikan sebagai miniatur bangsa Indonesia, sehingga pemahaman akan keberagaman dan perbedaan di Indonesia dapat di visualisasikan melalui pemaknaan gerakan tari. Adapun nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam kegiatan Tari Nusantara ini antara lain sebagai berikut: (1) Kekompakan, (2)kerjasama, (3) Saling Menghargai, dan (4) Sikap Legowo.

Selain tari Nusantara sebagai perwujudan penguatan nilai-nilai Pancasila selanjutnya terdapat kegiatan Banjari dan Pagar Nusa, yaitu berbentuk kegiatan pencak silat sebagai budaya yang dikembangkan oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan bersikap bijaksana. Pencak silat sendiri merupakan salah satu seni bela diri asli bangsa Indonesia, dan sudah pasti dengan mempelajari pencak silat peserta didik sudah berupaya untuk melestarikan kearifan budaya lokal. Hal ini sejalan pendapat Imron dan Hidayat bahwa aspek kearifan lokal yang menjadi dasar utama dalam mewujudkan kerukunan yaitu, *pertama* Guyub merupakan tradisi yang sudah melekat pada setiap manusia. *kedua*, rasa gotong royong. Adanya rasa gotong royong dapat memberikan dampak keterlibatan antar berbagai agama dalam melaksanakan kegiatan. (Imron dan Hidayat, 2013).

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu kewajiban yang bersifat mutlak. Sebagai generasi muda seharusnya dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal tersebut, terlebih dapat mengimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Bukan hanya generasi muda saja, generasi tua sudah sepatutnya memberikan informasi maupun pengajaran terkait nilai-nilai budaya lokal terhadap anak dan cucu mereka. Sehingga nilai-nilai budaya lokal tersebut tidak akan mudah tergerus oleh perubahan zaman, yang dapat menyebabkan degradasi karakter bangsa Indonesia.

Kaelan (Bestari, 2012) mengemukakan bahwapandanganhidupPancasila bagi bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi asas bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, yang berdiri diatas perbedaan suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Sehingga dalam kehidupan berbangsa, masyarakat harus menteladani hakikat dari Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Paham “berbeda-beda namun tetap satu jua” dalam kenyataannya hanya indah untuk didengar dan diucapkan, namun amat sulit untuk diwujudkan, sebab secara konseptual paham tersebut sudah membawa suatu kontradiksi. Idealnya ketunggal-ikaan tidak boleh mematikan kebhinekaan. (Budiman: 1999). Oleh sebab itu perlunya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah adalah untuk mewujudkan keselarasan kehidupan berbangsa Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu perwujudan kebhinekaan.

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di MAN Kota Batu

Penguatan nilai-nilai Pancasila di MAN Kota Batu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah seperti sholat dhuha, membaca asmaul husna bersama, sebagai nilai religius yang diikuti oleh warga sekolah sebelum kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini fokus penguatan nilai-nilai Pancasila di MAN Kota Batu mengacu pada tindakan pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama. Darwis, (2010) menyebutkan terdapat lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama, yaitu: (1) Memberikan arti (*value*) hidup manusia, (2) Memberikan dukungan psikologis, (3) Membentuk solidaritas sosial, (4) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, dan (5) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik. Menurut Nurjaya (2006) kearifan lokal pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya. Ajaran agama dan kepercayaan masyarakat lokal menjiwai dan memberi warna serta mempengaruhi citra lingkungan dalam wujud sikap dan perilaku terhadap lingkungannya. Hakikat yang terkandung di dalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan irama alam semesta sehingga tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Oleh sebab itu kebijakan sekolah dalam kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara religius merupakan salah satu langkah yang tepat diterapkan.

Dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi diri peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab, maka diperlukan pendidikan yang sesuai dan tidak terlepas dari ajaran Pancasila sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia. Bukan hanya itu saja penggunaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih aman, tenang, tertib, dan sejahtera. Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melindungi nilai-nilai kearifan lokal bangsa dan dapat mengantisipasi pihak-pihak yang telah melupakan Pancasila bahkan ada beberapa bagian orang yang belum begitu paham mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara.

Pembiasaan penguatan nilai-nilai Pancasila disadari oleh pihak sekolah MAN Kota Batu memerlukan kerjasama antar semua pihak. Selain itu kebiasaan dan budaya baik yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga secara tidak langsung dapat menguatkan atau menanamkan nilai-nilai Pancasila pada setiap peserta didik. Menurut Sahlan (2010: 77) bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: (1) peraturan kepala sekolah, (2) implementasi kegiatan belajar mengajar, (3) kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di MAN Kota Batu sesuai dengan teori tersebut.

Ade dan Affand (2016) mengatakan nilai dalam kearifan lokal terdiri dari, antara lain: budaya saling percaya yaitu tanggung jawab, gotong royong,

konsensus, persatuan, solidaritas, nilai-nilai, sikap kemampuan untuk bekerja sama dan kepercayaan. Budaya kearifan lokal sebagai penanaman nilai-nilai Pancasila dikembangkan sekolah dalam bentuk kegiatan banjari yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Temuan lain ialah budaya karawitan yang menjadi kearifan lokal yang ada di MAN Kota Batu sebagai identitas sekolah dalam menjaga budaya lama yang saat ini mulai terkikis dikota-kota besar. Peserta didik diajarkan filosofi dalam alat musik yang menanamkan nilai persatuan dan kesatuan. Seperti 25 alat musik karawitan yang digunakan memiliki bunyi, bentuk, dan ukuran yang berbeda-beda, dibartkan dalam kehidupan setiap orang memiliki watak, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda-beda, jika semua itu bersatu maka akan menjadi kekuatan, sebagaimana alat musik tersebut dibunyikan bersama-sama akan menghasilkan suara yang indah.

Bentuk penanaman nilai-nilai kearifan lokal ini yang selalu ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuk sikap saling menghormati dan pentingnya menjaga persatuan yang bisa melahirkan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leiter (2013) berpendapat bahwa toleransi merupakan kebebasan beragama, berkeyakinan, dan kebebasan untuk mengakui keyakinan agama atau filosofis yang tidak dapat diganggu gugat serta harus dijamin kebebasannya. Selain itu diwujudkan dengan kegiatan pemilihan OSIS, sebagai wujud implementasi nilai-nilai musyawarah, Hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara terstruktur.

Program-program dijalankan oleh sekolah harus bersifat kontinyu dan berkesinambungan, agar dapat menjadi sebuah budaya yang dapat dijadikan sebagai nilai kearifan lokal tersendiri bagi sekolah tersebut. selain itu kegiatan yang dilakukan di sekolah harus di dukung oleh

berbagai aspek seperti sarana prasarana yang memadai, keterlibatan warga sekolah, dan dapat memberikan *feedback* positif baik bagi peserta kegiatan tersebut.

SIMPULAN

Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis sekolah kearifan lokal diimplementasikan secara terprogram dan secara keberlanjutan yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas sepuluh dan sebelas. Budaya tersebut ialah sinau sosial, karawitan, banjari sebagai pendekatan nilai religius, tari tradisional, dan bela negara yang merupakan bentuk penanaman dan penguatan nilai-nilai Pancasila yang melahirkan sikap nasionalisme dan pentingnya menjaga persatuan ditengah kemajemukan sebagai identitas masyarakat Indonesia. Karena Pancasila memiliki serangkaian nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penguatan nilai-nilai Pancasila pada era globalisasi dapat dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada peserta didik. Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila ditunjukkan dengan sila Pertama ialah seluruh peserta didik diwajibkan untuk sholat dan melakukan doa bersama sebagai nilai religius sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran berlangsung; sila Kedua diwujudkan dengan saling menghormati satsya sama lain ditengah perbedaan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter toleransi yang kuat dalam hidup berdampingan; sila Ketiga diwujudkan dengan rasa cinta tanah air sebagai bentuk sikap nasionalisme sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan di atas kepentingan pribadi, sedangkan sila Keempat diwujudkan dalam budaya organisasi internal dan eksternal yang dilakukan secara musyawarah dalam memutuskan kebijakan; dan sila Kelima, diwujudkan dengan sikap menghormati

sesama dan berperilaku adil dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai hal yang telah diupayakan oleh pemerintah dalam memaksimalkan penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik di sekolah. Namun upaya pemerintah tersebut harus didukung oleh semua elemen dalam masyarakat, bukan hanya guru di sekolah melainkan harus didukung keluarga, teman, dan diimbangi dengan lingkungan yang sehat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V. & Affand, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1 (25), 1-15.
- Adha M. M. (2010). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15 No. 1.
- Anwas M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16.
- Asmaroini A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi, *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 4, No. 2.
- Asmaroini, A.P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 50-64
- Asriati, Nuraini. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3 (2), 106-119
- Ayuni D., Tria M., Mohammad F., Yolanda P. Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5: 2549-8959.
- Banks, J. A. (2001). Citizenship and diversity: Implication for teacher education. *Journal of Teacher education*. 22-23.
- Basyari Iin Wariin. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu), *Edunomic, Jurnal*. Vol. 2 No. 1.
- Bestari, P. (2012). "Mengapa harus empat pilar?" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ernawi, SM. (2010). *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*, (Online), Makalah Pada Seminar Nasional 'Urban Culture, Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Desember 2013).
- Hadikusumah H. (2004). *Pengantar Antropologi Hukum*. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Leiter, B. (2013). *Why tolerate religion*. America: In the United Kingdom: Princeton University Press.
- Meria, Aziza. (2018). Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan, *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 6 (2).
- Mulyasa E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 300-330.

- Pradana, Yudha. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1 (1), 55-67
- Rachmah, Huriah. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945. *E-Journal Widya Non-Eksakta*, Vol.1 No.1.
- Rachmadyanti, Putri. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (2), 201-214
- Suryanti E. W., Febi D. W. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Religius, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, Universitas Widyagama Malang.
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kewarifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1), 1-13.
- Verkuyten, M., & Slooter, L. (2007). Tolerance of Muslim beliefs and practices: age related differences and context effects. *International Journal of Behavioral Development*. 31 (5), 467–477.
- Widiyanto D., Annisa I. (2019). Pembinaan kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No 2.
- Widodo W., Budi A., dan Maryanto. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Pengantar Teori*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zabda Sutan S. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 26, No.2.